

Pemanfaatan Daun Salam Sebagai Desinfektan Pada Pemakai Gigi Tiruan Lepasan Akrilik Di Kelurahan Rajabasa Raya Kota Bandar Lampung

Sri Murwaningsih^{1*}, Sri Wahyuni², Yustin Nur Khoiriyah³
^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes TanjungKarang, Bandar Lampung
Email: naning.jtg@gmail.com^{1*}

Abstrak

Untuk memudahkan orang melakukan desinfeksi secara mandiri dapat memanfaatkan bahan alami yang berada di lingkungan sekitar yang mudah didapat, murah harganya, dan mudah menggunakannya. Salah satu bahan alami yang menjadi alternatif yaitu daun salam. Dekokta daun salam merupakan sediaan cair yang diperoleh dengan mengekstraksi simplisia nabati dengan air pada suhu 90°C pada waktu yang lebih lama (30 menit). Hal ini dilakukan untuk memperoleh kandungan senyawa yang lebih banyak dalam sari/ sediaan cair. Prosedur ini mudah sekali dilakukan oleh siapa saja, dengan bahan pelarut berupa air yang mudah didapatkan, dan peralatan yang sederhana. Namun, dekokta merupakan sediaan cair yang tidak tahan lama, pemanfaatan sediaan tidak boleh lebih dari 24 jam. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, maka Tim Pengabdian Masyarakat Poltekkes Tanjungkarang melaksanakan kegiatan berupa demonstrasi cara pembuatan dekokta daun salam. Dekokta daun salam bekerja menghambat pertumbuhan mikroorganisme dan mengatasi bau mulut pada pemakai gigi tiruan lepasan. Kegiatan ditujukan pada masyarakat perorangan yang menggunakan gigi tiruan di kelurahan Rajabasa Raya Kota Bandar Lampung. Kegiatan demonstrasi pembuatan cairan dekokta daun salam ini merupakan kegiatan lanjutan yang di tujukan untuk membantu masyarakat pengguna gigi tiruan dalam menjaga kesehatan dan kebersihan gigi tiruan.

Keywords: Edukasi, Kelainan gigi, Pemeliharaan kesehatan gigi

PENDAHULUAN

Gigi tiruan lepasan akrilik merupakan suatu alat yang dapat menggantikan fungsi gigi dan jaringan mulut yang telah hilang seperti fungsi pengunyahan, estetik, bicara dan menjaga kesehatan rongga mulut (Gunadi H,1995). Pada pemakaian gigi tiruan tersebut dapat menimbulkan masalah apabila tidak diperhatikan kebersihan dan perawatannya. Hal ini mengakibatkan terjadinya penumpukan sisa makanan yang merupakan predisposisi terbentuknya plak, sehingga meningkatkan prevalensi mikroorganisme dalam rongga mulut.

Metode pembersihan gigi tiruan lepasan secara umum dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara mekanis dan kimia. Pembersihan secara mekanis dilakukan dengan sikat gigi sedangkan secara kimia dilakukan dengan merendam gigi tiruan dalam bahan pembersih yang berfungsi sebagai bahan desinfektan. Salah satu tumbuhan yang bisa berfungsi sebagai bahan desinfektan adalah daun salam (Collins FM, 2013).

Obat kumur merupakan cairan yang digunakan untuk membersihkan rongga mulut agar terhindar dari bakteri dan bau mulut selain pasta gigi. Obat kumur biasanya terbuat dari bahan kimia dan terdapat banyak kandungan aktif didalamnya. Penggunaan pasta gigi dan sikat gigi belum bisa membersihkan mulut sampai ke sela-sela gigi, sehingga perlu obat kumur untuk

meningkatkan efektifitas sikat gigi dan pasta gigi dalam membersihkan plak, sekaligus menghilangkan bau mulut. Salah satu bahan yang juga dapat digunakan untuk membuat obat kumur secara alami adalah daun salam karena memiliki kandungan minyak atsiri, *flavonoid* dan *tanin* yang berperan sebagai anti bakteri pada mulut dan aman untuk kesehatan.

Beberapa jenis bahan desinfektan telah banyak dipromosikan di pasaran, akan tetapi tidak semua orang dapat menggunakan bahan tersebut. Untuk memudahkan orang melakukan desinfeksi secara mandiri dapat memanfaatkan bahan alami yang berada di lingkungan sekitar yang mudah didapat, murah harganya, dan mudah menggunakannya. Salah satu bahan alami yang menjadi alternatif yaitu daun salam.

Hasil penelitian dari Khoiriyah YN dan Wahyuni S (2018), didapatkan dekokta daun salam dengan konsentrasi 40% efektif menghambat candidiasis eritematosa pada pengguna gigi tiruan lepasan akrilik. Responden menggunakan obat kumur dekokta daun salam tiga kali sehari dan merendam gigi tiruan pada malam hari. Evaluasi tingkat kesukaan yang dinilai dari kejernihan dan warna, aroma, rasa, sensasi di mulut, tekstur dan kekentalan serta penampilan umum dekokta daun salam juga disukai responden.

Dekokta daun salam merupakan sediaan cair yang diperoleh dengan mengekstraksi simplisia nabati dengan air pada suhu 90°C pada waktu yang lebih lama (30 menit). Hal ini dilakukan untuk memperoleh kandungan senyawa yang lebih banyak dalam sari/ sediaan cair. Prosedur ini mudah sekali dilakukan oleh siapa saja, dengan bahan pelarut berupa air yang mudah didapatkan, dan peralatan yang sederhana. Namun, dekokta merupakan sediaan cair yang tidak tahan lama, pemanfaatan sediaan tidak boleh lebih dari 24 jam.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, maka Tim Pengabdian Masyarakat ingin melaksanakan kegiatan berupa pemberian bahan dekokta daun salam untuk menghambat pertumbuhan mikroorganisme dan mengatasi bau mulut pada pemakai gigi tiruan lepasan. Pada kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan skema Program Kemitraan masyarakat (PKM) ini ditujukan pada masyarakat perorangan yang menggunakan gigi tiruan di kelurahan Rajabasa Raya Kota Bandar Lampung. Kelurahan Raja Basa Raya adalah salah satu kelurahan binaan kegiatan Pengabdian Masyarakat Jurusan Teknik Gigi Poltekkes Tanjung Karang. Pada tahun 2019 Jurusan Teknik Gigi telah melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa pembuatan dan pemasangan gigi tiruan bagi masyarakat Kelurahan Raja Basa kurang lebih 25 orang. Kegiatan demonstrasi pembuatan cairan dekokta daun salam ini merupakan kegiatan lanjutan yang di tujukan untuk membantu masyarakat pengguna gigi tiruan dalam menjaga kesehatan dan kebersihan gigi tiruan.

METODE KEGIATAN

Program yang akan dilaksanakan adalah berupa penyuluhan dan pemberian dekokta daun salam dengan sasaran seluruh masarakat kelurahan Rajabasa Raya pengguna gigi tiruan. Tim pengabdian masyarakat terdiri dari dosen dan mahasiswa Jurusan Teknik Gigi Poltekkes Tanjungkarang. Penyampaian materi disampaikan dengan cara penyuluhan dan demonstrasi langkah - langkah pembuatan dekokta daun salam dengan konsentrasi 40% kepada mitra.

Tahapan Kegiatan

1. Tahap persiapan
 - a. Tim melakukan persamaan persepsi tentang kegiatan pengabdian masyarakat dan permasalahan dengan mitra.
 - b. Tim mempersiapkan alat-alat seperti tampah, blender, air,panci untuk merebus serbuk daun salam, kain penutup untuk menjaga suhu daun salam pada saat proses pengeringan selama 3-4 hari, bahan berupa daun salam dan materi penyuluhan
 - c. Tim melakukan koordinasi untuk mempersiapkan peserta yang menggunakan gigi tiruan.
 - d. Tim melakukan koordinasi penentuan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan mitra.
 - e. Tim merencanakan pengadaan jenis bahan kontak bagi peserta/mitra.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Kegiatan pre test
 - b. Kegiatan penyuluhan
 - c. Demonstrasi cara pembuatan dekokta daun salam
 - d. Pemberian bahan dekokta daun salam
 - e. Kegiatan post test

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat sesuai kesepakatan dengan mitra di laksanakan di kantor kelurahan Rajabasa Raya. Kegiatan diikuti sebanyak 10 orang kader kesehatan, beberapa tokoh masyarakat dan pegawai kantor kelurahan Raja Basa Raya. Kegiatan Pengabdian Masyarakat diawali dengan pembukaan dimana secara resmi dibuka oleh kepala sub bidang Pemerintahan yaitu ibu Een. Setelah acara pembukaan selesai, dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu penyuluhan dan penjelasan pembuatan dekokta daun salam sebagai obat kumur oleh Tim Pengabdian Masyarakat Poltekkes Tanjungkarang.

Langkah langkah pembuatan dekokta daun salam adalah sebagai berikut:

1. Siapkan alat alat antara lain: tampah 1 buah, baskom 1 buah,toples 3 buah, blender 1buah,

- kain hitam tipis jenis hero ukuran 1 meter.
2. Siapkan daun salam dan pilih daun salam yang tua dan kondisinya bagus kurang lebih 20 lembar
 3. Kemudian daun salam di cuci dan di letakkan di tampah.
 4. Selanjutnya tampah ditutup dengan kain hitam dan kemudian diletakkan di tempat yang terang namun tidak langsung terkena sinar matahari, diamkan sampai daun salam mengering. Kurang lebih 3 sampai dengan 4 hari sampai mengering namun warna daun tetap hijau.
 5. Setelah kering, daun salam yang masih berwarna hijau di hancurkan menggunakan coper sampai ukuran menjadi kecil kecil menyerupai serbuk teh.
 6. Langkah berikutnya rebus serbuk daun salam dengan 2 gelas air dengan api kecil selama 30 menit sampai air tersisa satu gelas. Setelah kompor dimatikan diamkan supaya dingin, setelah dingin disaring dan bisa langsung digunakan untuk berkumur.
 7. Evaluasi hasil kegiatan

Hasil Evaluasi berdasarkan soal post tes yang dikerjakan oleh peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan yaitu 83% peserta mengetahui pentingnya menjaga kesehatan gigi dan rongga mulut. Hasil Evaluasi pembuatan dekokta daun salam oleh kelompok 1 (satu) di rumah bu leni memperlihatkan hasil yang memuaskan. Kelompok kader telah berhasil mempraktikkan pembuatan Cairan kumur daun salam sesuai langkah – langkah pembuatan yang didemonstrasikan oleh tim Pengabmas. Kader mengaku sangat antusias membuat cairan kumur dari daun salam. Masing–masing anggota kelompok akan membuat cairan kumur dan di konsumsi oleh anggota keluarga. Bu Lurah Rajabasa Raya yang merupakan salah satu anggota kelompok akan mengajak seluruh warganya untuk membuat produk cairan kumur ini untuk menjaga kesehatan gigi. Selain itu bu lurah dan tim berencana akan membuat produk obat kumur ini untuk di pameran dalam acara acara pameran di kota madya mewakili kelurahan.



Gambar 1. Daun salam



Gambar 2. Memilih daun salam yang tua, dan bagus kemudian di cuci dan diletakkan di tampah



Gambar 3. Daun salam di tutup dengan kain dan di angin anginkan selama 3–4 hari supaya kering



Gambar 4. Daun salam yang telah mengering



Gambar 5. Membuat serbuk daun salam



Gambar 6. Serbuk daun salam



Gambar 7. Membuat dekokta dengan merebus serbuk daun salam



Gambar 8. Dekokta daun salam

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan dapat disimpulkan:

1. Pengetahuan kader pada kegiatan Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Raja Basa Raya mengenai pentingnya perawatan kesehatan gigi relative baik. Masyarakat antusias mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat untuk kesehatan.
2. Pembuatan cairan kumur dari daun salam merupakan salah satu kegiatan pembuatan produk obat kumur yang relative mudah cara pembuatannya.
3. Bahan yang digunakan dalam pembuatan dekokta memanfaatkan bahan lokal yang mudah di dapat dan harganya murah.
3. Produk Dekokta dari daun salam sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk menjaga kesehatan gigi.
4. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk Teknologi tepat guna dibidang kesehatan gigi dengan memberdayakan masyarakat dalam upaya pencegahan masalah kesehatan gigi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada direktur Politeknik Kesehatan Tanjungkarang dan Ketua Jurusan Teknik Gigi yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi administrasi persuratan dan perijinan. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Lurah Kelurahan Raja Basa Raya dan jajarannya yang telah memfasilitasi tempat, dan menyediakan kader sebagai peserta dalam kegiatan. Tidak lupa terimakasih kepada para kader yang telah antusias membuat produk Dekokta daun salam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.
- BPOM RI. (2012). Acuan Sediaan Herbal Volume 7 Edisi I. Jakarta: Direktorat Obat Asli Indonesia Badan Pengawas Obat dan Makanan RI.
- Gunadi, H. A., Margo, A., Burhan, L. K., Suryatenggara, F., & Setiabudi, I. (1995). Buku ajar ilmu geligi tiruan sebagian lepasan. Jilid II. Jakarta: Hipokrates, 367-78.
- Lestari, J.H.S. (2016). Dekok Daun Kersen (*Muntingia calabura*) Sebagai Cairan Sanitasi Tangan Dan Buah Apel Manalagi (*Malus sylvestris*). Yogyakarta: Prodi Biologi, Fak. Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Zomorodian, K., Haghghi, N. N., Rajaei, N., Pakshir, K., Tarazooie, B., Vojdani, M., ... & Vosoghi, M. (2011). Assessment of *Candida* species colonization and denture-related stomatitis in complete denture wearers. *Medical mycology*, 49(2), 208-211.
- Akpan A, Morgan R. (2002). Oral Candidiasis. *Postgrad Med J*; 78:455-59
- Afrina, L. (2007). Prevalensi Denture Stomatitis yang Disebabkan Kandida Albicans Pada Pasien Gigi Tiruan Penuh Rahang Atas di Klinik FKG USU Maret-Mei 2007. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara, Medan..
- Collins FM, (2013). Disinfecting Impression for Infection Prevention. Sultan University. <http://www.sultanuniversity.com/whitepapers/disinfecting-impression-infection-prevention> [12 November 2013]. Hal:1-3
- Sabir, A. (2003). Pemanfaatan flavonoid di bidang kedokteran gigi. *Majalah Kedokteran Gigi (Dental Journal)*, 36(3), 81-87.
- Simatupang MM. (2009). *Candida Albicans*. Medan. FK USU
- Springhouse. (2005). *Professional Guide to Disease*. Oral Trush:Introduction.8ed. NewYork. Lippincott Williams & Wilkins.
- Hendrawati DY. (2008). *Candida Albicans*. [serial online] [cited 2011-01-28]; Available from: URL: <http://mikroba.files.wordpress.com/2008/05/yosephine-dian-hendrawati-078114110.pdf>.
- Masdin. (2011). *Candidiasis Mulut*. [serial online] 2010 mar 16;[cited 2011.03.13]. Available from:URL: <http://www.pajakadoi.co.tv/2010/03/candidiasis-mulut.html>.
- Junaedi E. (2009). *Denture Stomatitis*. [serial online] Mei 27;[cited 2011.02.08]. Available from URL: <http://edjuna.blogspot.com/>
- USU. (2011). *Streptococcus Mutans Pada Gigi Tiruan Penuh*. [serial online] 2008.[cited 2011-01-28]; Available from: URL: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/4/Chapter%20II.pdf>
- Farah, C. S., Lynch, N., & McCullough, M. J. (2010). Oral fungal infections: an update for the general practitioner. *Australian dental journal*, 55, 48-54.
- Herawati E (2008). *Kandidiasis Rongga Mulut*. Gambaran Klinis, dan Terapinya. Bandung. FKG Unpad.
- Tanjong A. (2011). Pengaruh Konsentrasi Ekstrak Kelopak Bunga Rosella (*Hibiscus sabdariffa*) Terhadap Koloni *Candida Albican* Yang Terdapat pada Plat Gigi Tiruan. Skripsi. FKG Unhas.
- Couthwaite L, J Verren (2007). *Potensial Pathogenic Aspect of Denture Plaque*;School of Biology, of Oral & Health Since. Manchester Metropolitan University. Manchester,UK.
- Harmanto N. (2007). *Jus Herbal Segar dan Menyehatkan*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 243 halaman
- Liwongan, G. B. (2015). Persepsi pengguna gigi tiruan lepasan terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. *Pharmacon*, 4(4).



- Dao, N. K., Hop, T., & Siemonsma, J. S. (1999). Plant Resources of South East Asia. 13. Spices.
- Musanif, J., Darusman, L. K., Bermawie, N., Wilapa, H. P., Pierce, J., & Tambayot, K. (2008). The Indonesian Heritage Jamu for Health and Beauty. Directorate General of Processing and Marketing of Agricultural Product, Ministry of Agriculture.